

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Geografis Gunungkidul

Tanah di Kabupaten Gunungkidul sebagian besar merupakan dataran tinggi dan kering, sehingga pertanian di Gunungkidul sebagian besar lahan kering tadah hujan yang tergantung pada daur iklim. Disisi lain kondisi geografis yang berbeda di Kabupaten Gunungkidul berpengaruh terhadap pembentukan tanah di masing-masing wilayah. Kompleks tanah Mediteran merah sampai kuning, dengan batuan induk batuan gamping dan bentuk wilayah bergelombang sampai berbukit, terdapat di wilayah Kecamatan Panggang, Purwosari, Saptosari, Tepus, Tanjungsari, Semanu bagian Selatan dan Timur, Rongkop, Girisubo, serta Ponjong bagian Utara. Tanah Mediteran merupakan tanah yang berkembang dari bahan induk batu kapur dengan kadar bahan organik rendah, kejenuhan basa, sedang sampai tinggi, tekstur berat dengan struktur tanah gumpal, tanah dari agak masam sampai sedikit alkalis (pH 6.0 –7.5). Daerah tersebut mempunyai awal hujan paling akhir dengan suhu udara rata - rata harian 27,7° C, suhu minimum 23,2°C dan suhu maksimum 32,4°C. Kelembaban nisbi berkisar antara 80% - 85%, tidak dipengaruhi oleh tinggi tempat, tetapi lebih dipengaruhi oleh musim (Asmoro, 2015). Adapun tanah di Kabupaten Gunungkidul secara garis besar dibagi dalam tiga wilayah pengembangan (Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, 2007).

1. Wilayah Pengembangan Utara

Disebut zona batu agung dengan ketinggian antara 200-700 meter di atas permukaan air laut, kondisi lahan berbukit-bukit dan cirinya terdapat sungai diatas tanah, terdapat sumber air tanah, dapat digali sumur dengan kedalaman 612 meter dari permukaan tanah. Adapun jenis tanahnya vulkanis lateristik dengan batuan induksit dan andesit. Wilayah ini meliputi kecamatan Patuk, Nglipar, Gedangan, Ngawen, Semin, dan Ponjong bagian Utara, seluas ± 42.283 Ha.

2. Wilayah Pengembangan Tengah

Disebut zone Ledoksari dengan ketinggian antara 150-200 meter di atas permukaan air laut, di saat kemarau panjang zone ini masih terdapat air, jenis tanahnya magalit, terdapat sungai di atas tanah, air tanah terdapat pada kedalaman 60-120 meter dari permukaan tanah. Wilayah zone ini meliputi kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Semanu bagian utara dan Ponjong bagian tengah, seluas ± 27.908 Ha.

3. Wilayah Pengembangan Selatan

Disebut zone Pegunungan Seribu dengan ketinggian 100-300 meter di atas permukaan laut. Keadaan berbukit-bukit karang kaur serta banyak telaga, goa, luweng dan tidak terdapat sungai di dalam tanah. Wilayah ini meliputi kecamatan Tepus, Tanjungsari, Panggang, Purwosari, Paliyan, Saptosari, Rongkop, Girisubo, Semanu bagian selatan dan Ponjong bagian selatan, seluas ± 78.344 Ha.

Teknik budidaya singkong terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Pengolahan media tanam

Pengolahan lahan dengan dilakukan pembajakan menggunakan traktor dengan kedalaman 30-40 cm kemudian diratakan agar mempermudah pemupukan dan penanaman. Setelah pengolahan lahan, disarankan untuk memberikan pupuk kandang yang matang/kompos sebanyak $\frac{1}{2}$ kg pada setiap titik tanam (Rukmana, 1997 dalam Yosika 2011). Pupuk dasar menggunakan pupuk kandang dengan dosis 5 ton/ha atau sebanyak 500 gram per tanaman, dosis Urea (Rukmana, 1997 dalam Yosika 2011).

2. Penyiapan bibit

Pengembangbiakan tanaman singkong dapat dilakukan dengan cara stek. Batang tanaman singkong yang akan digunakan untuk stek dipilih berdasarkan umur kurang lebih 7-12 bulan, diameter 2,5-3cm, telah berkayu, lurus dan masih segar, panjang stek 20-25 cm, bagian pangkal diruncingi agar memudahkan penanaman, kulit stek tidak terkelupas terutama pada bakal tunas. Bibit singkong yang akan dikembangbiakan dipilih berasal dari tanaman induk yang mempunyai karakteristik yaitu produksi tinggi, kadar pati tinggi, umur panen 7-9 bulan, tahan terhadap hama dan penyakit, warna putih, kadar sianida-nya rendah. Bibit dengan kualitas baik akan menghasilkan produksi yang tinggi dan kualitas singkong yang tinggi pula.

3. Teknik penanaman

Pada lahan tegalan/kering, waktu tanam yang paling baik adalah awal musim hujan atau setelah penanaman padi. Jarak tanam yang digunakan pada pola tanam monokultur adalah 100x100 cm. Cara penanaman yaitu menanamkan bibit sedalam 5-10 cm.

4. Pemeliharaan

a. Penyulaman

Penyulaman dilakukan pada tanaman yang mati/abnormal, kemudian pemangkasan tunas pada tanaman ketela pohon perlu dilakukan. Disarankan hanya membiarkan maksimal 2 tunas saja, agar perkembangan pohon dan umbi menjadi optimal (Rukmana, 1997 dalam Yosika 2011).

b. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan sistem pemupukan berimbang antara N, P, K dengan dosis Urea : 135 kg, TSP/SP36 : 75 kg dan KCl : 135 kg. Pupuk tersebut diberikan pada saat tanam dengan dosis N:P:K = 1/3 : 1 : 1/3 atau Urea : 50 kg, TSP/SP36 : 75 kg dan KCl : 50 kg (sebagai pupuk dasar) dan pada saat tanaman berumur 2-3 bulan yaitusisanya dengan dosis N:P:K = 2/3:0:2/3 atau Urea : 85 kg dan KCl : 85 kg. Asumsi bila 1 hektar lahan ditanam 7.500 pohon = 1 pohon diberikan sebanyak $\pm 22,5$ gram dengan cara ditugalkan pada jarak 15 cm dari tanaman dengan kedalaman 10 cm (Rukmana, 1997).

c. Pengendalian Hama dan Penyakit

Penyakit utama tanaman ubi kayu adalah bakteri layu (*Xanthomonas campestris pv. manihotis*) dan hawar daun (*Cassava Bacterial Blight*). Kerugian hasil akibat CBB diperkirakan sebesar 8% untuk varietas yang agak tahan, dan mencapai 50 –90% untuk varietas yang agak rentan. Pada hama yang menyerang adalah tungau merah yang menyerang hanya pada musim kemarau dan menyebabkan rontoknya daun. Adanya OPT ini perlu adanya cara yang paling praktis, stabil dan ekonomis adalah dengan menanam varietas yang tahan seperti Varietas Adira-4, Malang-6 dan UJ-5.

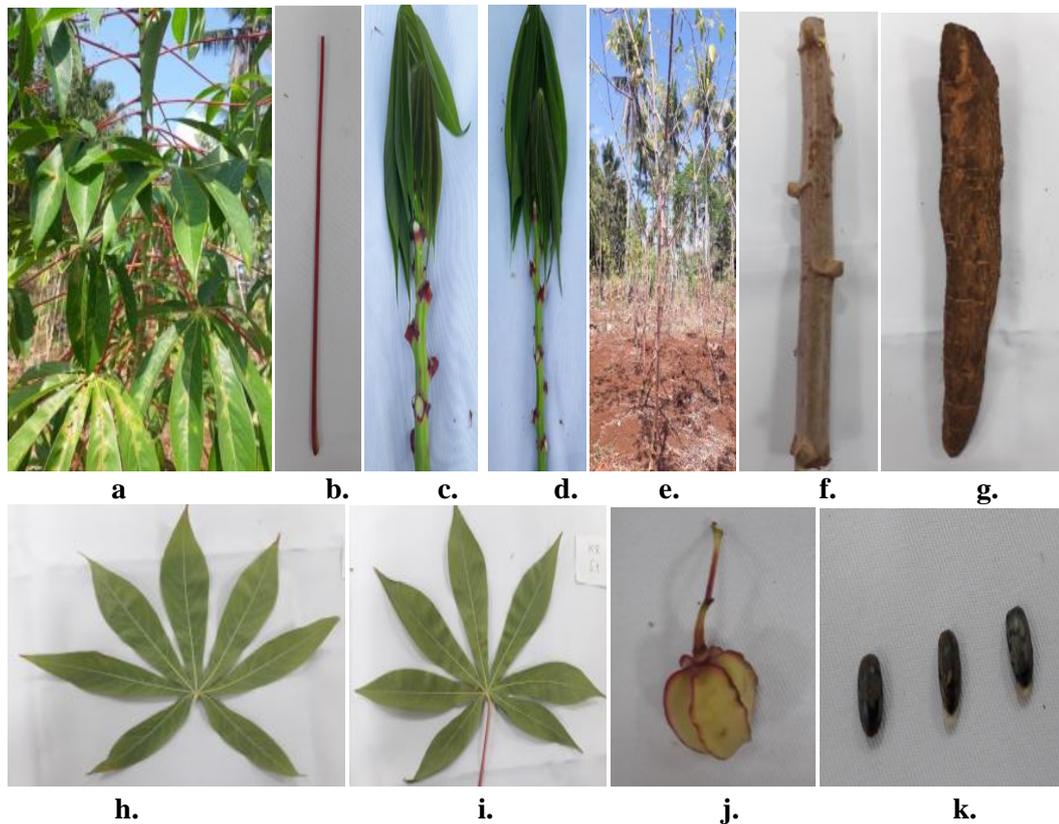
5. Panen

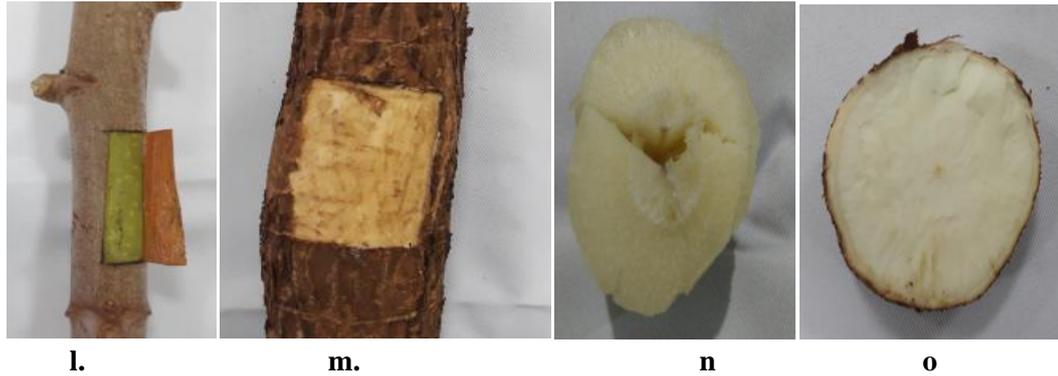
Singkong dapat dipanen pada saat pertumbuhan daun bawah mulai berkurang. Warna daun mulai menguning dan banyak yang rontok. Berdasarkan umur panennya, singkong dapat dibagi menjadi dua, yaitu singkong berumur pendek atau genjah (5-8 bulan) dan singkong berumur panjang (9-10 bulan) (Lingga, 1986). Pemanenan singkong dilakukan dengan cara mencabut batangnya dan ubi yang tertinggal diambil dengan cangkul atau garpu tanah. Pada umumnya setiap varietas singkong memiliki tingkat produktivitas 12-15 ton/ha. (Rukmana, 1997).

B. Tanaman Singkong

Singkong (*Manihot esculenta* Crantz) termasuk dalam famili *Euphorbiaceae* yang memiliki beberapa sifat menguntungkan untuk digunakan sebagai bahan makanan, kandungan pati yang relatif tinggi dan penggunaannya yang luas, yaitu untuk membuat berbagai macam bahan makanan, bahan pengental, saus, makanan

bayi, dll (Wargiono, 1997). Singkong merupakan tanaman yang sangat familiar dengan kondisi lingkungan, bahkan ada pernyataan bahwa selama batang singkong menyentuh tanah maka dipastikan tunasnya akan tumbuh. Singkong banyak ditemukan di daerah pedesaan terutama di lahan kritis yang umumnya tanaman lainnya sulit tumbuh. Oleh karena itu, tanaman singkong di Indonesia banyak dibudidayakan di daerah yang memiliki lahan kritis cukup luas, salah satunya Kabupaten Gunungkidul. Gunungkidul, terdapat beberapa varietas singkong yaitu Kirik, Gambyong, Bamban, Gatotkaca, Mentega, Ketan, Adira dan Jawa. Berikut gambar singkong Varietas Kirik :





Gambar 1 : Karakteristik tanaman singkong

(a) Arah tangkai masih horizontal (b) Tangkai daun berwarna merah (c) Stipula daun pendek (d) Tunas apikal berwarna hijau keunguan (e) pertumbuhan batang tegak (f) Warna batang terluar coklat terang (g) Akar berbentuk *cmical cylindrical* (h) Daun berwarna hijau (i) Ibu tulang daun berwarna hijau (j) Buah tanaman singkong varietas kirik (k) Biji singkong (l) Korteks batang berwarna putih (m) Korteks akar berwarna outih (h) Ubi setelah dimasak berwarna crem dan (o) Perenkim ubi berwarna putih (Sumber: Samidjo, dkk.,2017)

Singkong memiliki banyak nama daerah di seluruh belahan dunia, namun akan mudah dikenal apabila disebutkan nama ilmiahnya. Nama ilmiah singkong, yaitu *Manihot esculenta Crantz* dengan rincian hirarki taksonominya yaitu Kingdom *Plantae* (Tumbuhan), Subkingdom *Tracheobionta* (Tumbuhan berpembuluh), Divisi *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga), Kelas *Magnoliopsida* (berkeping dua atau dikotil), Ordo *Euphorbiales*, Famili *Euphorbiaceae*, Genus *Manihot* dan Spesies *Manihot esculenta Crantz* (Bargumono, 2012). Beberapa nama daerah dalam menyebut singkong antara lain ubi kayu (Sumatera), budin (Jawa), boled (Sunda) dan kaspé (Papua).

Menurut Suprapti (2005) bagian tumbuhan tanaman singkong atau ubi kayu terdiri atas batang, daun, bunga dan ubi.

a. Batang

Batang tanaman singkong berkayu, beruas-ruas dengan ketinggian mencapai 3 meter. Warna batang ubi kayu bervariasi, ketika masih muda umumnya batang ubi kayu berwarna hijau dan setelah tua menjadi keputih-putihan, kelabu atau hijau kelabu atau cokelat kelabu.

b. Daun

Helai daun mempunyai permukaan yang halus dan berbentuk seperti jari. Jumlah jari bervariasi antara 3 sampai 9 helai. Warna helai daun juga bervariasi ada yang hijau dan ada juga yang berwarna ungu. Bentuk helai daun terutama lebarnya juga bervariasi tergantung pada varietasnya.

c. Bunga

Tanaman ubi kayu memiliki bunga, bunga ubi kayu berumah satu dan proses penyerbukannya bersifat silang, penyerbukan tersebut akan menghasilkan buah yang berbentuk agak bulat, didalamnya terkotak – kotak berisi tiga butir biji.

d. Ubi

Ubi singkong terbentuk dari akar yang berubah bentuk dan fungsinya sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan. Bentuk ubi biasanya bulat memanjang, daging ubi mengandung pati. Ubi pada singkong terdiri atas kulit luar yang tipis berwarna kecoklatan atau kekuningan.

Menurut Bargumono (2012) syarat tumbuh tanaman singkong adalah sebagai berikut :

a. Iklim

Curah hujan yang sesuai untuk tanaman singkong antara 1.500- 2.500 mm/tahun. Suhu udara minimal bagi tumbuhnya singkong sekitar 10°C , apabila suhu di bawah 10°C menyebabkan pertumbuhan tanaman sedikit terhambat, menjadi kerdil karena pertumbuhan bunga yang kurang sempurna. Kelembaban udara optimal untuk tanaman singkong antara 60-65%. Sinar matahari yang dibutuhkan bagi tanaman singkong sekitar 10 jam/hari terutama untuk fotosintesis dan perkembangan ubi.

b. Media Tanam

Tanah yang paling sesuai untuk singkong adalah tanah yang berstruktur remah, gembur, tidak terlalu liat dan tidak terlalu poros serta kaya bahan organik. Tanah dengan struktur remah mempunyai tata udara yang baik, unsur hara lebih mudah tersedia dan mudah diolah. Untuk pertumbuhan tanaman singkong yang lebih baik, tanah harus subur dan kaya bahan organik baik unsur makro dan mikro. Jenis tanah yang sesuai untuk tanaman singkong adalah jenis aluvial latosol, podsolik merah kuning, mediteran, grumosol dan andosol. Derajat keasaman (pH) tanah yang sesuai untuk budidaya singkong berkisar antara 4,5-8,0 dengan pH ideal 5,8. Pada umumnya tanah di Indonesia ber - pH rendah (asam), yaitu berkisar 4,0 - 5,5, sehingga seringkali dikatakan cukup netral bagi suburnya tanaman singkong.

c. Ketinggian

Tempat yang baik dan ideal untuk tanaman singkong antara 10-700 m.dpl, sedangkan toleransinya antara 10-500 m.dpl. Jenis singkong tertentu dapat ditanam pada ketinggian tempat tertentu untuk dapat tumbuh optimal.

C. Fase Pertumbuhan Singkong

Menurut Shaleh dkk., (2016) Singkong termasuk tanaman semak tahunan yang dalam siklus pertumbuhannya terdapat empat fase yaitu, (1) pertumbuhan vegetatif, (2) penyimpanan karbohidrat, (3) periode datar dan kondisi yang umumnya dormansi, dan (4) adaptasi terhadap cekaman lingkungan abiotik dan biotik. Selama periode pertumbuhan memiliki fase-fase yang cukup jelas yang tergantung berbagai faktor seperti varietas, kondisi lingkungan dan teknologi budidaya. Tanaman singkong memiliki beberapa fase pertumbuhan sebagai berikut

1. Fase pertumbuhan awal (1-2 MST)

- a) Sekitar hari ke empat setelah ditanam akar mulai tumbuh dari kalus stek bagian pangkal atau dari ruas di bawah mata tunas yang tertanam di tanah.
- b) Sekitar lima hari berikutnya mulai tumbuh tunas baru dari mata tunas stek diatas permukaan tanah dan biasanya dimulai dari mata tunas yang sehat dan paling atas.

2. Fase awal pertumbuhan daun dan formasi sistem perakaran (2-12 MST)

- a) Selama empat minggu pertama kecepatan pertumbuhan tunas dan akar bergantung pada persediaan hara yang ada didalam stek yang ditanam.

- b) Mulai awal minggu ke lima daun mulai berkembang dan mulai melakukan fotosintesis dan mendistribusikan fotosintat untuk pertumbuhan tanaman.
- c) Akar serai yang baru mulai menembus tanah di lapisan olah dan berfungsi sebagai penyerap hara dan air dari dalam tanah.
- d) Sebagian fotosintat yang tidak digunakan untuk pertumbuhan disimpan dan akar ubi yang menyimpan fotosintat dari daun.

3. Fase pertumbuhan batang dan daun (3-6 bulan)

- a) Laju pertumbuhan maksimum daun dan batang dicapai pada umur 3-6 bulan, pada fase tersebut muncul sifat percabangan dan bentuk tanaman secara genetik.
- b) Mulai saat tanaman berumur 4-6 bulan daun sudah dapat menangkap sebagian besar cahaya matahari yang masuk ke kanopi.
- c) Diameter kanopi mencapai maksimum dan partisi bahan kering ke daun dan batang juga maksimum.
- d) Ubi terus berkembang.
- e) Pertumbuhan vegetatif yang paling aktif terjadi selama periode ini.

4. Fase translokasi karbohidrat ke ubi tinggi (6-10 bulan)

- a) Partisi fotoasimilat dari daun ke ubi yang dipercepat menyebabkan perkembangan ubi lebih cepat.
- b) Laju akumulasi bahan kering tertinggi pada ubi terjadi dalam periode ini.
- c) Penuaan daun mempercepat laju gugur daun.

5. Fase Dormansi (10-11 bulan)

- a) Laju pertumbuhan produksi daun menurun.
- b) Sebagian besar daun gugur dan pertumbuhan tanaman diatas tanah terhenti.
- c) Hanya traslokasi pati ke ubi dapat bertahan dan partisi bahan kering berlangsung maksimum ke ubi.

6. Fase bertahan terhadap cekaman lingkungan

- a) Pada suhu lebih rendah tinggi tanaman akan menghentikan atau memperlambat pertumbuhan vegetatif.
- b) Pada kondisi ternaungi, tanaman mempercepat pertumbuhan batang sampai ketinggian intersepsi cahaya normal.
- c) Pada kondisi kekurangan air, akar akan cepat ke lapisan tanah yang lebih dalam untuk mendapatkan air dan mempercepat pengguguran daun untuk menekan kehilangan air melalui daun serta menutup stomata pada daun yang belum gugur.
- d) Pertumbuhan tanaman ubi kayu berjalan lambat pada tiga bulan pertama kemudian meningkat cepat pada dua bulan berikutnya, dan setelah itu menurun lagi.

D. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Ubi

Untuk mendapatkan hasil ubi dengan ukuran besar, perlu dilakukan usaha pemilihan bibit unggul, perbaikan teknik budidaya dan pemupukan. Pemberian pupuk yang cukup pada budidaya singkong dapat meningkatkan pembentukan ubi. Singkong membutuhkan cukup unsur K dan P dibandingkan N untuk produksi ubi. Dalam pembentukan ubi, tanaman singkong sangat

membutuhkan hara K dan P yang cukup (Howeler, 1985; Pemmy dkk., 2015). Serapan hara P dan K yang cukup oleh tanaman, selain meningkatkan bobot umbi juga meningkatkan kadar pati dan penurunan kandungan HCN dalam ubi. Unsur hara kalium (K) dapat meningkatkan pembentukan bunga dan klorofil, meningkatkan pembentukan karbohidrat ($C_6H_{12}O_6$), meningkatkan daya serap air, meningkatkan kekuatan tanaman (mengenai daya tahan terhadap hama serta penyakit), meningkatkan pelebaran daun dan meningkatkan besarnya ubi (Juanda dan Bambang, 2000). Sedangkan tanaman yang kekurangan hara P, selain akan mengganggu proses metabolisme dalam tanaman juga menghambat seperti hara-hara yang lain termasuk hara K serta menghambat proses pembentukan ubi. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk P sangat berperan dalam meningkatkan jumlah ubi, karena hara P sangat diperlukan dalam pembentukan akar tanaman (Soepardi, 1983; Pemmy dkk., 2015). Peranan fosfat di dalam proses fisiologi tanaman adalah penyedia energi yang diperlukan untuk proses metabolisme dan reaksi biosintesis. Menurut Suprapti (2015) ubi yang terbentuk merupakan akar yang menggelembung dan berfungsi sebagai tempat penampung makanan cadangan. Bentuk ubi biasanya bulat memanjang, terdiri atas: kulit luar tipis (ari) berwarna kecokelat-coklatan (kering), kulit dalam agak tebal berwarna keputih-putihan (basah), dan daging berwarna putih atau kuning (tergantung varietasnya) yang mengandung sianida dengan kadar berbeda. Selain penggunaan pupuk, intensitas matahari juga berpengaruh terhadap pembentukan ubi.

Lamanya fotoperiode sangat menentukan pembentukan ubi, karena dengan perlakuan gelap dan terang yang berbeda dapat mempengaruhi serta memacu permulaan pembentukan ubi (Noogle & Fritz, 1997; Sarjana, 2010). Pada periode

terang, tanaman akan membentuk karbohidrat sebanyak-banyaknya melalui proses fotosintesis, sedangkan pada periode gelap akan mempengaruhi jumlah karbohidrat yang dipergunakan untuk respirasi (Alessio *et al.*, 2008; Sarjana, 2010). Salisbury & Ross.

E. Kualitas Singkong

Tanaman Singkong (*Manihot esculenta* Crantz) merupakan tanaman yang memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap. Secara umum kandungan zat gizi dalam tanaman singkong adalah karbohidrat, fosfor, kalsium, vitamin C, protein, zat besi dan vitamin B1 (Rumayaret *et al.*, 2012). Disisi lain, tingkat produksi serta fisik dan kimia singkong bervariasi berdasarkan lokasi tanam dan umur panen yang berbeda akan menghasilkan sifat fisik kimia yang berbeda pula. Singkong mengandung komposisi kimia yang terdiri dari kadar air 60%, pati 35%, serat kasar 2,5%, kadar lemak 0,5% dan kadar abu 1% (Barrett dan Damardjati, 2015). Berikut ini komposisi kimia tanaman singkong :

Tabel 1. Komposisi Kimia (%) Tanaman Singkong

Komposisi	Daun	Ubi Segar	Tepung
Air	25	23-45	12-15
Pati	44,84	20-36	85
Protein	28,8	0,8-1,0	1,5-2,8
Lemak	-	0,2-0,5	0,23-1,2
Abu	8,25	0,0-0,5	0,8-2,7
Serat	4,58	0,8	0,8-2,7

(Nur Richana, 2009)

F. Masa Panen Singkong

Hasil panen tanaman singkong bervariasi tergantung dari beberapa faktor seperti kultivar yang digunakan, cara budidaya, tingkat kesuburan, jenis tanah, jarak tanam, dan iklim (Onwueme, 1978). Kriteria utama umur panen singkong fleksibel dimana singkong dapat dipanen pada saat tanaman berumur 7-9 bulan dengan kadar pati dalam keadaan optimal (Prihandana *et al.*, 2008). Ciri tanaman yang sudah bisa dipanen yaitu saat pertumbuhan daun bawah mulai berkurang, warna daun mulai menguning dan banyak daun yang rontok (BPP IPTEK, 2000). Menurut Feliana dkk (2014), kriteria singkong yang sudah bisa dipanen yaitu mulai berkurangnya pertumbuhan daun bawah, banyak daun yang rontok, dan mulai menguningnya warna daun. Menurut Gustami (2017) menyatakan bahwa di Kecamatan Ngawen diperoleh data bahwa pemanenan singkong pada umur panen tujuh bulan dengan rata rata hasil singkong 16.875 kg/ha. Kecamatan Ponjong diperoleh data bahwa pemanenan singkong pada umur panen tujuh bulan dengan rata rata hasil singkong 18.750 kg/ha. Kecamatan Tanjung Sari diperoleh data bahwa pemanenan singkong pada umur panen sembilan bulan dengan rata rata hasil singkong 15.259 kg/ha.

Periode pemanenan singkong dilakukan secara beragam, sehingga singkong yang dihasilkan memiliki sifat kimia dan fisik yang berbeda-beda pula (Feliana dkk., 2014). Berdasarkan umur panennya, singkong dapat dibagi menjadi dua yaitu singkong berumur pendek atau genjah (5-8 bulan) dan singkong berumur panjang (9-10 bulan) (Lingga, 1986).

G. Morfologi Singkong Varietas Kirik

a. Karakter Morfologi Daun

Varietas	Warna Daun Apikal Muda	Peremajaan Daun Apikal Muda	Kemampuan Kanopi Daun	Warna Tangkai Daun	Warna Daun	Warna Tulang Daun	Arah Petiole
Kirik	Hijau gelap	Ada	Sedang	Ungu	Hijau gelap	Hijau kemerahan	Lurus kesamp

b. Karakter Morfologi Batang

Varietas	Warna Korteks Batang	Warna Epidermis Batang	Warna Batang Terluar	Jarak Antar Buku Batang	Pertumbuhan Habitus Batang
Kirik	Hijau muda	Coklat tua	Coklat terang	Pendek	Tegak

c. Karakter Morfologi Percabangan, Habitus Percabangan, Bentuk Arsitektur Tanaman dan Pemanjangan Akar.

Varietas	Percabangan	Habitus Percabangan	Bentuk Arsitektur Tanaman	Pemanjangan Akar
Kirik	Tidak bercabang	Tegak	Payung	Sessile

d. Karakter Morfologi Akar

Varietas	Warna Terluar Ubi	Warna Korteks Akar	Pengelupasan Korteks	Tekstur Epidermis Akar	Rasa Ubi Setelah Dimasak	Tekstur Ubi Setelah Dimasak	Warna Ubi Setelah Dimasak
Kirik	Coklat gelap	Putih/Krem	Mudah	Kasar	Pahit	Gembur	Krem/coklat muda

H. Hipotesis

Kuantitas dan kualitas singkong Varietas Kirik diduga terbaik umur panen tujuh bulan setelah tanam (BST).